BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam konteks pembangunan bangsa yang berkelanjutan, generasi muda Indonesia diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik semata, tetapi juga mampu menorehkan prestasi, menciptakan inovasi, menunjukkan kepedulian sosial, dan turut serta secara aktif dalam proses pembangunan nasional. Harapan ini menjadi landasan penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang penuh dinamika dan tantangan global. Upaya mewujudkan cita-cita tersebut, berbagai bentuk pendidikan dijalankan oleh siswa, mulai dari pendidikan agama, pendidikan umum, hingga pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang utuh. Pendidikan, dalam esensinya, merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu individu berkembang secara menyeluruh baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun jasmani sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, produktif, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai dan kepribadian bangsa.

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk kualitas manusia Indonesia agar mampu menjawab tantangan masa depan dengan kesiapan yang matang. Dalam proses ini, pengembangan potensi peserta didik tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan integritas, karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Melalui

pembelajaran yang bermakna dan relevan, siswa didorong untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, moralitas yang baik, kesehatan fisik dan mental yang seimbang, serta kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, dan bertindak mandiri. Dengan menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama peradaban, bangsa ini berharap dapat melahirkan generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa dan cinta tanah air. Sistem pendidikan yang terarah dan progresif harus mampu menjadi motor penggerak dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membangun identitas nasional yang kokoh di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan zaman yang terus melaju.

Kurikulum Merdeka hadir dengan lima pilar utama yang menjadi dasar pembelajaran, yaitu penguatan karakter. Salah satu pilar yang menjadi sorotan penting adalah aspek karakter, karena karakter merupakan elemen dasar dalam membangun individu yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu instrumen strategis yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini dirancang sebagai program kokurikuler yang bisa memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses belajar melalui eksplorasi isu-isu nyata di lingkungan mereka, seperti perubahan iklim, kesehatan mental, teknologi, antiradikalisme, wirausaha, budaya lokal, hingga praktik kehidupan demokratis. Sehingga dampaknya siswa jadi memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Pengalaman belajar melalui P5 ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan reflektif dalam proses pembentukan karakter. Dengan menjadikan dunia nyata sebagai ruang belajar, peserta didik tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengasah empati, kepedulian sosial, keterampilan kolaboratif, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Dengan demikian, P5 menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa yakni berdasarkan nilai-nilai universal. Moralitas yang tinggi, sebagai bentuk kesadaran batiniah, sangat penting dalam membimbing perilaku siswa agar senantiasa berpihak pada kebaikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran moral tidak hanya sebatas pada pengetahuan tentang nilai, melainkan juga pada komitmen untuk menerapkan nilai tersebut. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa berkesempatan untuk menunjukkan perilaku positif secara nyata, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan jati diri dan karakter bangsa.

Pelaksanaan P5 bersifat fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi unik tiap peserta didik. Tema-tema yang diangkat dalam proyek dapat dikontekstualisasikan sesuai jenjang usia, lingkungan sosial, dan tantangan lokal yang dihadapi. Dengan cara ini, secara lengkap siswa akan mendapatkan atau memperoleh pelatihan hidup yang berguna bagi pembentukan identitas diri dan kemandirian mereka. Sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan generasi yang berkualitas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan global. Melalui integrasi antara pengalaman belajar dan penanaman nilai, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berdaya, berpikir reflektif, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan seperti inilah

yang akan membawa bangsa menuju masa depan yang lebih sejahtera, inklusif, dan berkarakter kuat.

Perkembangan teknologi informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dewasa ini memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang memperkaya proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, muncul pula tantangan besar yang harus dihadapi oleh seluruh elemen yang bertanggung jawab atas pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dampak negatif tersebut, khususnya dalam aspek moral dan karakter peserta didik, perlu mendapatkan perhatian serius.

Pesatnya kemajuan teknologi telah menghadirkan perubahan perilaku di kalangan siswa yang terkadang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi. Hasil studi dari Wuwur dan Suciptaningsih (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional mulai terkikis akibat pengaruh gaya hidup individualistis, materialistis, dan hedonis yang semakin meresap ke dalam kehidupan remaja. Hal ini diperparah dengan paparan informasi yang tak terbatas, sebagaimana dipaparkan oleh Saifullah *et al,* (2024), di mana siswa kini menerima informasi dari berbagai sumber, baik lokal maupun global. Informasi yang mereka konsumsi, baik dari lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari, secara perlahan memengaruhi pembentukan karakter mereka baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami perubahan serta keterampilan untuk menyesuaikan diri secara

bijak terhadap dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dan moral ke dalam kurikulum secara sistematis dan relevan.

Permasalahan karakter yang terjadi di SMP Negeri 3 Banjar menunjukkan pola yang hampir serupa dengan fenomena karakter generasi Z di era digital. Dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan kecenderungan siswa menjadi lebih tertutup dan fokus pada dirinya sendiri. Kurangnya interaksi sosial yang sehat mencerminkan lemahnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Karakter religius yang seharusnya menjadi landasan moral juga tampak belum tergambar secara utuh dalam perilaku siswa. Meski mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, namun nilai-nilai agama seperti kepedulian, kasih sayang, dan perdamaian belum sepenuhnya tertanam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan berkurangnya penerapan nilai-nilai religius di kalangan peserta didik adalah derasnya pengaruh lingkungan sosial yang berkembang di luar kontrol pendidikan formal. Khususnya, pengaruh dari kelompok teman sebaya serta eksposur terhadap media sosial sangat besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Media sosial, yang kerap menampilkan gaya hidup glamor, hedonistik, dan konsumtif, secara tidak langsung mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang cenderung menjauh dari esensi religiusitas seperti kesederhanaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang lebih tertarik mencari hiburan instan, eksistensi, dan validasi dari lingkungan digital ketimbang menumbuhkan kepekaan sosial atau menjalin relasi yang bermakna dengan orang-orang di sekitar mereka.

Kecenderungan ini diperparah dengan meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat teknologi, terutama gawai, yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Alih-alih menjadi sarana pendukung proses belajar, gawai sering kali digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif, seperti bermain gim secara berlebihan, berselancar di media sosial tanpa tujuan, atau mengonsumsi konten hiburan tanpa filter. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara proporsional antara belajar, bermain, dan beristirahat. Tidak jarang pula mereka menunjukkan kecenderungan untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan misalnya dengan mengandalkan bantuan dari luar tanpa berupaya memahami atau menyelesaikan sendiri tantangan yang dihadapi. Pola ini jelas bertentangan dengan semangat kemandirian dan kedisiplinan yang menjadi bagian penting dalam nilai-nilai karakter religius.

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, menjadi sangat jelas bahwa pembinaan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal saja. Diperlukan sinergi dan kerja sama yang erat antara pihak sekolah, keluarga, serta komunitas masyarakat di sekitar lingkungan siswa. Ketiganya memegang peranan strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai positif. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal dapat menyediakan program yang terstruktur; keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama dapat menanamkan nilai-nilai melalui teladan dan pembiasaan; sementara komunitas sosial di sekitar siswa bisa menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks inilah, P5 muncul sebagai salah satu solusi strategis yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas keseharian siswa, tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang berpusat pada peserta didik. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual, melalui berbagai proyek tematik yang relevan dengan kehidupan mereka. Di SMP Negeri 3 Banjar, implementasi P5 telah dilakukan dengan memilih tema-tema yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang beretika, penguatan interaksi sosial yang bermakna, serta refleksi diri terhadap nilai-nilai yang diyakini dan dijalani. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi program kurikuler semata, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai luhur Pancasila dan praktik kehidupan siswa di dunia nyata. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, diharapkan siswa mampu mengalami sendiri nilai-nilai religius dan mandiri, bukan hanya sebagai wacana, melainkan sebagai kebiasaan yang mengakar dalam karakter mereka.

Melalui tema seperti “Suara Demokrasi” dan “Bangunlah Jiwa Raganya”, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai demokrasi, kerja sama, dan kesehatan fisik-mental. Dalam konteks ini, siswa diberi ruang untuk belajar menghargai keberagaman pendapat, berkontribusi dalam kegiatan kelompok, serta bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan proyek sosial bukan hanya bertujuan menghasilkan produk, tetapi lebih menekankan proses pembelajaran karakter yang berkelanjutan.

Dalam wawancara dengan Bapak Adi Purwadi selaku penanggung jawab program P5 di SMP Negeri 3 Banjar, dijelaskan bahwa kegiatan P5 dirancang sedemikian rupa agar seluruh aspek karakter dalam Profil Pelajar Pancasila dapat muncul dan dikembangkan. Fokus utama bukanlah pada hasil akhir berupa produk, tetapi lebih kepada proses pelaksanaan kegiatan yang mampu menggambarkan karakter peserta didik. Fasilitator berupaya untuk menyusun kegiatan yang sarat akan nilai-nilai kebaikan, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Walaupun program ini telah dijalankan di SMP Negeri 3 Banjar, tingkat efektivitasnya dalam membentuk karakter religius dan kemandirian siswa masih perlu diteliti lebih dalam. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali secara komprehensif bagaimana implementasi program P5 berperan dalam penguatan karakter siswa, khususnya pada peserta didik kelas VIII. Dengan mengetahui strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan P5, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi inspiratif bagi sekolah lain yang juga mengimplementasikan program serupa sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa yang unggul dan berdaya saing.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan karakter yang sering dijumpai pada peserta didik saat ini antara lain rendahnya rasa tanggung jawab, lemahnya kemandirian, serta

ketidakkonsistenan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada bantuan orang tua maupun guru dalam menyelesaikan tugas akademik maupun persoalan pribadi, sehingga kurang menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Ketergantungan ini berdampak pada lemahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, mengelola waktu dengan efektif, serta menyelesaikan masalah secara otonom tanpa bimbingan langsung dari pihak lain. Lebih lanjut, faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan dan pengaruh media sosial turut berkontribusi terhadap kemunduran nilai-nilai spiritual siswa. Kehidupan modern yang didominasi oleh budaya konsumtif dan hedonistik semakin menjauhkan siswa dari nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Meskipun banyak siswa telah mengikuti kegiatan ibadah secara rutin, namun praktik nilai-nilai luhur seperti kepedulian sosial, empati, dan kepekaan terhadap sesama belum tampak nyata dalam perilaku mereka. Kesenangan pribadi cenderung menjadi prioritas, sementara tanggung jawab sosial dan spiritual kurang mendapat perhatian yang sepadan.

2. Menurunnya kesadaran moral peserta didik seiring berjalannya waktu.

   Selain dampak positif, kemajuan dalam bidang teknologi, dan informasi, serta ilmu pengetahuan juga membawa dampak negatif terhadap dunia pendidikan yang mana tindakan siswa sering kali tidak sesuai dengan karakter atau nilai yang diharapkan. Media sosial dan akses mudah terhadap informasi dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa, sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebajikan yang diajarkan di rumah dan

sekolah. Selain itu, tekanan akademik dan kompetisi yang semakin ketat membuat siswa lebih fokus pada pencapaian pribadi daripada pada pengembangan karakter dan kepedulian terhadap sesama. Akibatnya, tindakan-tindakan seperti *bullying,* ketidakjujuran, dan kurangnya empati semakin meningkat di lingkungan sekolah.

3. Karakter utama yang tercakup dalam Profil Pelajar Pancasila sejatinya menjadi arah sekaligus fondasi dalam membentuk peserta didik Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Meskipun demikian, implementasinya di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 3 Banjar, masih menunjukkan tantangan. Sebagian besar siswa belum secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan pola pikir kritis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut masih memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan secara khusus pada tiga aspek utama. Pertama, bagaimana penerapan kegiatan P5 dalam membentuk karakter religius dan mandiri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar. Kedua, mengidentifikasi berbagai hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Ketiga, mengkaji berbagai kebutuhan atau elemen pendukung yang diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Projek P5 agar mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif, khususnya dalam aspek religiusitas dan kemandirian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dipaparkan di atas rumusan masalah yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi dari pelaksanaan P5 dalam membentuk karakter religius dan mandiri siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar ?
2. Bagaimana hambatan dalam implementasi P5 di SMP Negeri 3 Banjar ?.
3. Bagaimana bentuk dari hal esensial yang diperlukan dalam implementasi P5 dalam membentuk karakter religius dan mandiri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Banjar?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada identifikasi serta perumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Secara terperinci, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan akan digambarkan secara menyeluruh di kelas VIII SMPN 3 Banjar dengan melihat sisi karakter religious dan mandirinya
2. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan Projek P5 di lingkungan SMP Negeri 3 Banjar akan diidentifikasi serta dijelaskan berdasarkan kondisi nyata di lapangan.
3. Dalam rangka menguatkan nilai-nilai religius dan sikap mandiri melalui implementasi Projek P5, kebutuhan-kebutuhan pendukung yang bersifat

strategis, seperti metode pembelajaran, keterlibatan stakeholder, dan sarana-prasarana akan dipetakan serta dianalisis.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini nantinya akan memperkaya literatur tentang implementasi P5 dalam membentuk karakter. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru terhadap pembacanya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru

   Memberikan pemahaman mendalam untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang berbasis karakter melalui pelatihan dan pengalaman langsung dalam implementasi P5. Penelitian ini juga bisa memberi manfaat untuk menjadi inspirasi dan referensi bagi guru sebagai tim fasilitator P5 di berbagai sekolah lain untuk merancang dan melaksanakan kegiatan P5 yang lebih baik.

   b. Bagi siswa

   Penelitian ini memberi manfaat untuk dapat memahami dan dapat mengembangkan karakter sesuai dengan kegiatan P5 untuk belajar melalui proyek nyata yang mengasah keterampilan praktis mereka.

   c. Bagi sekolah

   Sekolah agar dapat meningkatkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5 supaya lebih efektif dalam memperoleh hasil yang lebih optimal lagi dalam membentuk karakter siswa.

   d. Bagi pemerintah daerah

Pemerintah bisa merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, temuan dari penelitian ini membantu pemerintah daerah merancang strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah mereka. Memberi informasi yang bisa dipakai dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, penelitian ini juga membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan strategi.

e. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini bisa memberi informasi yang berguna sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter melalui projek ini